

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

**Pertama**, penciptaan naskah drama *Elegi Hari Ke-8.888* menggunakan metode proses kreatif Graham Wallas yang terdiri atas tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Fenomena *quarter life crisis* digunakan sebagai sumber ide penciptaan kemudian ditransformasikan ke dalam struktur dramatik melalui teori George R. Kernodle serta Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Arketipe Ego, Persona, dan Shadow digunakan sebagai landasan pembentukan tokoh sehingga konflik batin dapat diwujudkan menjadi konflik dramatik yang hadir secara konkret di dalam naskah.

**Kedua**, pendekatan surealisme memberikan ruang bagi penulis untuk mengolah mimpi, ingatan, simbol, dan alam bawah sadar sebagai sumber utama penciptaan. Melalui pendekatan ini, logika realitas tidak lagi menjadi pusat penceritaan, melainkan digantikan oleh logika psikis yang memungkinkan pengalaman batin diwujudkan ke dalam bentuk dramatik. Surealisme menjadi sarana untuk menampilkan kondisi psikologis tokoh secara lebih bebas, simbolik, dan imajinatif.

**Ketiga**, proses penciptaan menghasilkan temuan bahwa pendekatan surealisme memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kajian psikologi, khususnya Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Simbol, mimpi, dan citra bawah sadar yang muncul dalam proses penulisan memiliki hubungan dengan konsep arketipe dan proses individuasi. Selain itu, penciptaan ini menemukan bahwa teori karakter Lajos Egri

kurang relevan untuk digunakan dalam konstruksi tokoh surealis karena tokoh-tokoh yang hadir tidak dibangun sebagai karakter realis yang utuh, melainkan sebagai personifikasi gagasan, simbol, dan struktur kejiwaan.

**Keempat**, penggunaan metode Graham Wallas, teori George R. Kernodle, Psikologi Analitik Carl Gustav Jung, dan pendekatan surealisme menghasilkan sebuah naskah drama yang menawarkan bentuk dramatik psikologis berbasis simbol dan alam bawah sadar. Meskipun disajikan melalui bentuk yang tidak realistis dan cenderung asing, naskah tetap dapat dikenali dan dipahami karena berangkat dari pengalaman psikologis yang bersifat universal. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Carl Gustav Jung bahwa citra-citra arketipal merupakan pengalaman kolektif manusia yang dapat dikenali oleh banyak orang meskipun diwujudkan dalam bentuk artistik yang baru.

## **B. SARAN**

Berdasarkan proses penciptaan naskah drama *Elegi Hari Ke-8.888*, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pengalaman yang dapat menjadi masukan bagi proses penciptaan berikutnya bagi peneliti maupun pengkarya selanjutnya. Pengkarya disarankan untuk melakukan pendalaman terhadap fenomena yang dipilih sebagai dasar penciptaan karya secara lebih komprehensif, mulai dari definisi, sejarah perkembangan, karakteristik khusus, hingga teori-teori yang relevan dari para ahli. Apabila fenomena yang diangkat berkaitan dengan aspek psikologis, pendalaman dapat dilakukan melalui kajian literatur maupun diskusi dengan pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut agar landasan penciptaan karya menjadi lebih kuat dan akurat.

Selain itu, pengkarya disarankan untuk menyusun dan menerapkan jadwal penulisan yang sistematis sejak awal proses penciptaan. Dalam konteks akademik, pengelolaan waktu yang baik menjadi aspek penting karena setiap tahapan penciptaan harus diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Perencanaan waktu yang terstruktur dapat membantu pengkarya menjalankan proses penciptaan secara lebih efektif dan mengurangi hambatan yang muncul akibat keterlambatan penyelesaian pekerjaan.

Pengkarya juga disarankan untuk secara aktif berdiskusi dan meminta masukan dari berbagai pihak selama proses penciptaan berlangsung. Kehadiran sudut pandang dari orang lain dapat membantu menjaga objektivitas karya, mengidentifikasi bagian-bagian yang masih kurang jelas, serta memastikan bahwa gagasan yang disampaikan dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya berangkat dari sudut pandang subjektif pengkarya, tetapi juga memiliki keterhubungan yang lebih baik dengan pembaca maupun penonton.

Terakhir, pengkarya disarankan untuk membiasakan diri membaca berbagai karya tulis serta aktif menghasilkan karya secara berkelanjutan. Aktivitas menulis sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga dipandang sebagai proses berkesenian yang terus berlangsung. Kebiasaan membaca dan menulis secara konsisten dapat membantu pengkarya mengembangkan pola berpikir, metode kerja, serta kemampuan pengolahan gagasan yang lebih matang. Selain itu, jam terbang dan pengalaman menulis yang terus berkembang akan membantu pengkarya menghadapi berbagai hambatan

dalam proses penciptaan karya sehingga proses penulisan dapat berlangsung secara lebih terarah, matang, dan efisien.



## DAFTAR PUSTAKA

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.

<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>

\_\_\_\_\_ (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.

\_\_\_\_\_ (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.

Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan loneliness dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 1-9.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/40645>

Balzarie, E. M., & Nawangsih, E. (2019). Self-compassion dan quarter life crisis pada mahasiswa psikologi. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 49–

58. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.4502>

Breton, A. (1971). *Manifestoes of Surrealism* (R. Seaver & H. R. Lane, Trans.).

Ann Arbor: University of Michigan Press.

\_\_\_\_\_ (1924). *Manifestoes of surrealism* (R. Seaver & H. R. Lane, Trans.).

University of Michigan Press. (Karya asli diterbitkan 1924).

Dalman. (2016). *Menulis karya ilmiah*. Rajawali Pers.

Damajanti, I. (2013). *Psikologi seni*. PT Kanisius.

- Egri, L. (1946). *The art of dramatic writing*. Simon & Schuster.
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran dukungan sosial terhadap quarter life crisis pada individu dewasa awal di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 22-30. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2294>
- Jung, C. G. (1968). *Man and his symbols*. Dell Publishing.
- Kernodle, G. R. (1967). *Invitation to the theatre*. Harcourt, Brace & World.
- Lephen, P. (2025). Mengkreasi teks drama(tik) melalui konsepsi Lajos Egri: Persoalan teori, metode dan evaluasi. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, Dan Sinema*, 22(1), 15–30.
- Maulidya, A. (2023). Dampak quarter life crisis terhadap kesejahteraan psikologis dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 839-845.
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Dinamika quarter life crisis pada lulusan baru selama pandemi. *Jurnal Empati*, 10(6), 1095-1102.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife crisis: The unique challenges of life in your twenties*. TarcherPerigee.
- Robinson, O. C. (2015). Emerging adulthood, quarter-life crisis and health. dalam *Emerging Adulthood in Transition* (hlm. 48-60). Oxford University Press.
- Robinson, O. C., Wright, G. R. T., & Smith, J. A. (2013). The holistic phase model of early adult crisis. *Journal of Adult Development*, 20(1), 27–37. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1644-5>

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sodiq, A. (2024). Hubungan bedtime procrastination dengan tingkat kecemasan pada individu fase quarter life crisis. *Jurnal Kesehatan Mental*, 12(1), 94-105.

Styan, J. L. (1981). *Modern drama in theory and practice: Expressionism and epic theatre* (Vol. 3). Cambridge University Press.

Yudiaryani. (2002). *Panggung teater dunia: Perkembangan dan perubahan estetika*. Pustaka Gondho Suli.



